

# Ekonomi Islam di Mata Intelektual Non-Muslim: Telaah atas Pemikiran John L. Esposito

**Received:**  
15 March 2025  
**Accepted:**  
16 March 2025  
**Published:**  
19 March 2025

**<sup>1\*</sup>Ahmad Ubaidillah, <sup>2</sup>Khozainul Ulum**  
<sup>1,2</sup>Universitas Islam Lamongan  
E-mail: <sup>1</sup>ubaidmad@yahoo.com, <sup>2</sup>averroz@unisla.ac.id

\*Corresponding Author

**Abstract:** *This article aims to examine the Islamic economic thought of a non-Muslim intellectual, John L. Esposito. What are the themes of Islamic economics discussed by Esposito? Those are the questions that will be answered in this study. This research is a library research. In collecting data, the author utilizes secondary sources in the form of journals, books, dictionaries, magazines, and other sources. The analytical method used is hermeneutics, which is tasked with interpreting, explaining, interpreting, and translating Esposito's views on Islamic economics. The results of the study conclude that Esposito, as a non-Muslim intellectual, understands Islamic economics as part of the broader teachings of Islam, focusing on ethics, social justice, and distribution of wealth. This economic system, according to Esposito, is based on the principles of the Qur'an and Sunnah which aim to create social welfare through economic justice, prohibition of exploitation, and equality. He describes Islamic economics as a tool to achieve social harmony and shared prosperity. Thus, Islamic economics is seen as a means to achieve justice and shared prosperity in society.*

**Keywords:** *Islamic economic thought; a non-Muslim intellectual; John L. Esposito*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

**Corresponding Author:**

Ahmad Ubaidillah  
Universitas Islam Lamongan  
ubaidmad@yahoo.com



## **Pendahuluan**

Penawaran literatur ekonomi Islam ternyata tidak hanya datang dari kalangan intelektual Muslim, tetapi juga muncul dari intelektual non-Muslim. Salah satunya adalah John L. Esposito. Inilah barangkali hebatnya disiplin ilmu baru berbasis Islam tersebut, ia mampu membuat intelektual beragama di luar Islam begitu tertarik.

Penelitian tentang pemikiran ekonomi Islam Esposito hampir belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Mayoritas kajian terdahulu berfokus pada tema di luar ekonomi Islam. Salman Hamdani, misalnya, mengkaji pandangan-pandangan John L. Esposito tentang hubungan antara Islam dan Barat, yang menyimpulkan bahwa, secara historis, sebenarnya antara Islam dan Barat mempunyai ikatan yang kuat dan itu dimulai sejak berabad-abad lalu.<sup>1</sup>

Maria Ulfa mengkaji Islam dan kekerasan dalam wacana John L. Esposito, yang menyimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an berbicara tentang perlindungan terhadap sesama, bahkan terhadap musuh-musuh Islam. Selain itu, artikel ini juga menyoroti gagasan radikalisme yang merupakan bagian dari nafsu, dalih semangat agama, namun nyatanya merusak citra Islam itu sendiri. Gerakan ini tidak memperjuangkan perintah Tuhan. Sebaliknya, ia menentang Tuhan dengan menjadikan kalam-Nya sebagai semangat juang.<sup>2</sup>

Malika Shafari Hidayatika dalam penelitiannya yang berjudul *Islamophobia Perspektif John L. Esposito* mengungkapkan bahwa John L. Esposito menjelaskan Islamophobia di barat sebagai prasangka yang muncul dari perbedaan dan intoleransi terhadap keyakinan serta budaya Islam. Akibatnya, Muslim menghadapi dampak yang signifikan, termasuk tekanan psikologis, sosial, diskriminasi, hingga rasisme. Esposito menyarankan perlu adanya dialog antar umat beragama dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kesadaran akan adanya keberagaman dalam kehidupan manusia di dunia ini.<sup>3</sup>

Ada satu kajian yang mengulas pemikiran ekonomi Islam Esposito meskipun hanya sekilas, yang dilakukan oleh Abdul Chamid. Chamid mendedahkan pandangan Esposito yang memahami ekonomi Islam sebagai bagian dari ajaran Islam yang lebih luas, berfokus pada etika, keadilan sosial, dan distribusi kekayaan. Sistem ekonomi ini, menurut Esposito, berlandaskan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah, bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui keadilan ekonomi, larangan eksploitasi, dan kesetaraan. Ia menggambarkan ekonomi Islam sebagai alat untuk mencapai harmoni sosial dan kesejahteraan bersama.<sup>4</sup> Dengan demikian, ekonomi Islam dipandang sebagai sarana untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.<sup>5</sup> Lantas, bagaimana pemikiran ekonomi Islam Esposito? Tema-tema ekonomi Islam apa saja yang dibahas oleh Esposito? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini.

---

<sup>1</sup> Moh. Salman Hamdani, "John Louis Esposito Tentang Dialog Peradaban Islam-Barat," *Komunika: Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi* 7, no.1 (2013): 1.

<sup>2</sup> Maria Ulfa, "Islam dan Kekerasan dalam Wacana John Esposito," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 299.

<sup>3</sup> Malika Shafari Hidayatika, "John L. Esposito on Islamophobia" (Tesis—Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, 2025), i.

<sup>4</sup> Abdul Chamid, "Ekonomi Islam dalam Pandangan Masyarakat Non Muslim: Tinjauan Epistemologi, Teologis, dan Empiris," *Jurnal Bisnis Net* 7, no. 2 (2024): 431.

<sup>5</sup> Ibid.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu proses penelitian dengan meninjau literatur dan menganalisis topik yang relevan. Dalam pengumpulan data, penulis memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, majalah, dan sumber-sumber lain. Metode analisis yang digunakan adalah hermeneutika yang bertugas menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan, dan menerjemahkan.<sup>6</sup> Metode ini digunakan untuk memahami beragam teks yang dipakai dalam penelitian. Hermeneutika juga berarti memahami makna sebuah teks sebagai sebuah struktur sosial yang muncul secara interaktif. Artinya, hermeneutika merupakan prosedur interpretatif untuk menguak realitas sosial dalam teks. Dengan demikian, tujuan utama metode hermeneutika berusaha membongkar struktur interaksi dalam teks.<sup>7</sup> Teks yang dikuak adalah tulisan Esposito tentang ekonomi dan keuangan Islam.

## Biografi dan Karya John L. Esposito

John L. Esposito, yang lahir pada 19 Mei 1940, adalah seorang akademisi Amerika, profesor studi Timur Tengah dan agama, dan sarjana studi Islam,<sup>8</sup> yang menjabat sebagai Profesor Agama, Hubungan Internasional, dan Studi Islam di Universitas Georgetown di Washington, D.C. Ia juga direktur pendiri Prince Alwaleed Center for Muslim-Christian Understanding di Georgetown. Berasal dari Brooklyn, New York, ia saat ini tinggal di Washington, D.C. bersama istrinya, Dr. Jeanette P. Esposito.

Selama hampir dua puluh tahun setelah menyelesaikan gelar Ph.D., Esposito mengajar studi Agama (termasuk Hinduisme, Buddha, dan Islam) di College of the Holy Cross, sebuah perguruan tinggi Jesuit di Massachusetts. Di College of the Holy Cross, Esposito memegang jabatan Profesor Loyola Studi Timur Tengah, ketua Departemen Studi Agama, dan direktur Pusat Studi Internasional College of the Holy Cross.<sup>9</sup> Di Universitas Georgetown, Esposito memegang jabatan Profesor Universitas dan mengajar sebagai Profesor Agama dan Hubungan Internasional serta Profesor Studi Islam.<sup>10</sup>

Esposito menyelesaikan studi doktoralnya di bawah bimbingan sarjana Islam berpengaruh Isma'il Raji al-Faruqi.<sup>11</sup> Pada tahun 1988, ia terpilih sebagai presiden Middle East Studies Association of North America (MESA). Ia juga menjabat sebagai presiden American Academy of Religion dan presiden American Council for the Study of Islamic Societies. Ia menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Direktur Center for the Study of Islam and Democracy dari tahun 1999 hingga 2004. Ia adalah anggota World Economic Forum's Council of 100 Leaders, High Level Group of the U.N. Alliance of Civilizations, dan E. C. European Network of Experts on De-Radicalisation. Ia adalah penasihat untuk film dokumenter pemenang penghargaan yang disiarkan PBS, *Muhammad: Legacy of a Prophet* (2002), yang diproduksi oleh Unity Productions Foundation. Sebagai penerima Penghargaan Martin E. Marty dari

---

<sup>6</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 50.

<sup>7</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 81.

<sup>8</sup> Habib El Mallouki, "Interview with the Islam scholar John Louis Esposito: Islam's image problem" *Qantara de-Dialogue with the Islamic World* (15 Januari 2016).

<sup>9</sup> [http://www.islam-democracy.org/esposito\\_bio.asp](http://www.islam-democracy.org/esposito_bio.asp), diakses pada 19 Februari 2025.

<sup>10</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Esposito](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Esposito), diakses pada 19 Februari 2025.

<sup>11</sup> M. Tariq Quraishi, *Ismail al-Faruqi: An Enduring Legacy* (AMSA Publications, 1986), 9.

American Academy of Religion tahun 2005 untuk Pemahaman Publik tentang Agama dan Penghargaan Quaid-e-Azam Pakistan untuk Kontribusi Luar Biasa dalam Studi Islam, pada tahun 2003 ia menerima Penghargaan Pengajaran Luar Biasa dari School of Foreign Service, Georgetown University.<sup>12</sup>

Esposito mendirikan Center for Muslim-Christian Understanding di Georgetown University pada tahun 1993 dan menjadi direktur pendirinya. Pusat tersebut menerima sumbangan sebesar \$20 juta dari Pangeran Arab Saudi Alwaleed Bin Talal "untuk memajukan pendidikan di bidang peradaban Islam dan pemahaman Muslim-Kristen serta memperkuat kehadirannya sebagai pemimpin dunia dalam memfasilitasi dialog lintas budaya dan antar agama."<sup>13</sup> Esposito adalah seorang Katolik.<sup>14</sup>

Sebagai editor, Esposito telah mengedit beberapa buku: *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*, sebagai editor (2009, set 5 volume), *The Oxford History of Islam*, sebagai editor (2004), *The Islamic World: Past and Present*, sebagai editor (2004, set 3 volume), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, sebagai editor (1995, set 4 volume), *The Oxford Dictionary of Islam*, sebagai editor (1994).

Sebagai penulis, beberapa buku yang dihasilkan Esposito meliputi: *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*, ditulis bersama dengan Dalia Mogahed (2008), *What Everyone Needs to Know About Islam* (edisi ke-1: 2002. Edisi ke-2: 2011), *The Future of Islam* (2010), *Islam: The Straight Path* (edisi ke-1: 1988, edisi ke-3: 2004), *Unholy War: Terror in the Name of Islam* (2002), *Women in Muslim Family Law*, ditulis bersama dengan Natana J. Delong-Bas (edisi ke-2: 2002), *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (edisi ke-3: 1999), *Political Islam: Radicalism, Revolution or Reform* (1997).

Sebagai rekan penulis, Esposito memberikan kontribusi untuk koleksi karya berbagai cendekiawan. Di antaranya adalah *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century* sebagai editor bersama Ibrahim Kalin (2011), *Islam in Asia: Religion, Politics, & Society*, sebagai editor (2006), *Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement*, sebagai editor bersama M. Hakan Yavuz (2003), *Modernizing Islam: Religion in the Public Sphere in the Middle East and Europe*, sebagai editor bersama Francois Burgat (2003), *Iran at the Crossroads*, sebagai editor bersama R.K. Ramazani (2000), *Muslims on the Americanization Path*, sebagai editor bersama Yvonne Yazbeck Haddad (2000), *Islam, Gender and Social Change*, sebagai editor bersama Yvonne Yazbeck Haddad (1997), *Islam and Politics*, sebagai editor (edisi ke-1: 1984, edisi ke-4: 1998), *Islam and Democracy*, sebagai editor bersama John Voll (1996), *Voices of Resurgent Islam*, sebagai editor (1983).

Wawancara dan artikel Esposito dengan surat kabar, majalah, dan media di Amerika Serikat (AS), Eropa, Asia, dan Timur Tengah meliputi: *The Wall Street Journal*, *The New York Times*, *The Washington Post*, *The Economist*, *The Guardian*, *The Times of London*, *CNN*, *ABC Nightline*, *CBS*, *NBC*, dan *BBC*.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Esposito](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Esposito), diakses pada 19 Februari 2025.

<sup>13</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Esposito](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Esposito), diakses pada 19 Februari 2025.

<sup>14</sup> Tauseef Ahmad Parray, "On Reading John Esposito's Islam-The Straight Path" dalam <https://www.greaterkashmir.com/opinion/on-reading-john-espositos-islam-the-straight-path/>, diakses pada 19 Februari 2025

<sup>15</sup> [https://www.iai.it/sites/default/files/esposito\\_bio.pdf](https://www.iai.it/sites/default/files/esposito_bio.pdf), diakses pada 19 Februari 2025.

### **Pemikiran Ekonomi Islam**

John L. Esposito mengungkapkan bahwa ekonomi Islam adalah bagian integral dari ajaran Islam yang lebih luas, berfokus pada etika, keadilan sosial, dan distribusi kekayaan. Ia menekankan bahwa sistem ekonomi ini berlandaskan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah, bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui keadilan ekonomi, larangan eksploitasi, dan kesetaraan. Dengan demikian, Esposito menggambarkan ekonomi Islam sebagai alat untuk mencapai harmoni sosial dan kesejahteraan bersama.<sup>16</sup> Ekonomi Islam = ekonomi minus nilai-nilai Barat plus nilai-nilai Islam.

Esposito mengemukakan bahwa ekonomi Islam berfokus pada keadilan sosial dan distribusi kekayaan. Ia menekankan bahwa sistem ini, yang didasarkan pada prinsip Alquran dan Sunnah, bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Esposito juga menyoroti pentingnya larangan eksploitasi dalam ekonomi Islam, yang menciptakan landasan etika yang kuat bagi praktik ekonomi. Dengan demikian, ekonomi Islam dipandang sebagai sarana untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.<sup>17</sup>

### **Islam dan Perpajakan**

Bagi Esposito, zakat merupakan suatu amal saleh sukarela, dan berbeda sekali dari apa yang dialami para pembayar pajak dewasa ini manakala dihadapkan dengan pajak-pajak pendapatan yang membengkak atau aturan-aturan yang ruwet. Tindakan memberi kepada fakir miskin dalam bentuk zakat jelas untuk memberikan jaminan kepada orang miskin, anak yatim, orang tua, dan sebagainya yang memerlukan kebutuhan hidup. Menurut suatu pengertian zakat dimaksudkan sebagai sebuah sistem asuransi sosial dan keamanan bagi semua orang yang menderita kemiskinan dalam masyarakat Islam, dan ditunjang dengan pajak yang lebih didasarkan atas kekayaan bersih daripada pendapatan. Tuhan bisa saja menghendaki orang yang paling kaya saat ini akan menjadi miskin besok, karenanya, mereka yang memberikan hari ini mungkin menerima besok.<sup>18</sup> Sebagian besar, istilah-istilah yang dikaitkan dengan istilah zakat itu sendiri menunjukkan masalah-masalah yang mengingatkannya sebagai pajak belaka, yang semata-mata sebagai sumber konvensional pendapatan pemerintah.

### **Islam dan Pembungaan (Riba)**

Alasan-alasan bagi pelarangan riba dalam Islam, menurut Esposito, sangat jelas. *Pertama*, bunga atau riba meningkatkan kecenderungan untuk mengarahkan kekayaan ke dalam kontrol segelintir orang; dalam prosesnya hal itu cenderung untuk mendehumanisasikan keterikatan manusia terhadap sesama manusia. *Kedua*, Islam tidak membolehkan mendapatkan dari aktivitas ekonomi kecuali jika hal itu juga menderita kerugian; jaminan hukum paling tidak bunga nominal harus dipandang sebagai suatu hasil yang pasti. *Ketiga*, dalam Islam kekayaan harus dikumpulkan melalui aktivitas pribadi dan kerja keras, sebagai kebalikan dari motif mementingkan diri sendiri untuk memperoleh keuntungan yang mungkin paling tinggi.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> John L. Esposito, *Islam: The Straight Path: Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, Penerjemah Arif Mahtuhin (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 308.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> John L. Esposito, *Islam dan Pembangunan*, Penerjemah Sahat Simamora (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 57-58.

<sup>19</sup> Ibid., 65-66.

Penafsiran ortodoks yang ketat tentang hukum Islam menunjukkan bahwa bunga dan metode-metode yang membawa akibat yang sama, seperti biaya "pelayanan" yang tak sehat, dilarang. Oleh karena itu, sistem perbankan, sebagaimana yang ada di negeri-negeri kapitalis, tidaklah mungkin terdapat di suatu negeri yang mengikuti dengan patuh pada hukum Islam. Namun demikian, larangan pembungaannya tidak perlu membuka peranan yang berguna yang dimainkan dalam suatu ekonomi dinamis oleh sistem perbankan. Dalam suatu masyarakat Islam perbankan, menurut pandangan Esposito, tetap dapat memiliki peranan dan fungsi pokok sebagaimana dalam masyarakat Barat.<sup>20</sup>

### **Mengapa Islam Melarang Pemungutan Bunga?**

Penentangan terhadap penggunaan bunga bermula dari ayat-ayat al-Qur'an yang melarang riba, praktik Arab kuno yang menggandakan utang peminjam yang gagal membayar pinjaman dan menggandakannya lagi jika mereka gagal membayar untuk kedua kalinya. Mereka yang menentang bunga mengutip larangan al-Qur'an terhadap riba dan berpendapat bahwa bunga memberikan keuntungan yang tidak adil bagi pemberi pinjaman, yang menerima uang tanpa bekerja untuk mendapatkannya, dan membebaskan beban yang tidak adil kepada peminjam, yang harus membayar kembali pinjaman dan biaya keuangan terlepas dari apakah uangnya bertambah atau ia menderita kerugian moneter. Mereka juga percaya bahwa bunga mentransfer kekayaan dari orang miskin ke orang kaya, mendorong keegoisan, dan melemahkan ikatan masyarakat.<sup>21</sup>

Pada abad ke-21, kontroversi tentang penggunaan bunga terus berlanjut. Sebagian orang percaya bahwa bunga yang dibayarkan oleh obligasi pemerintah dan rekening tabungan reguler tidak melanggar semangat Islam, sementara sebagian lainnya melihat semua bunga sebagai ketidakadilan sosial. Sejumlah bank Islam (lihat pertanyaan berikutnya) telah didirikan dalam beberapa tahun terakhir berdasarkan mekanisme yang menggunakan peminjaman dan pemberian pinjaman atas dasar bagi hasil dan kerugian, tidak membayar bunga atas simpanan dan tidak mengenakan bunga atas pinjaman. Masih terlalu dini untuk memprediksi keberhasilan jangka panjang dari eksperimen ini, tetapi alternatif pinjaman konvensional ini telah disambut dengan antusias oleh banyak orang yang termotivasi oleh masalah moral daripada sekadar masalah keuangan.<sup>22</sup>

### **Islam dan Pemilikan Pribadi**

Hampir semua penafsiran tentang pemikiran ekonomi Islam, bagi Esposito, mengambil kesimpulan bahwa al-Qur'an dengan tegas mencakup hak pemilikan pribadi. Namun demikian, pemilikan pribadi berbeda dari pemilikan mutlak—yang hanya hak Allah. Pemilikan sah adalah hak prioritas, menikmati dan memindahkan harta itu. Tegasnya, tidak seorang pun yang dapat mengklaim sumber-sumber kekayaan baru jika dia tidak menggunakannya secara produktif. Karenanya, selama suatu sumber penghasilan itu ada dan tidak dimanfaatkan, maka Muslim lainnya dapat mengklaimnya untuk dirinya dengan cuma-cuma; hal itu dimaksudkan untuk

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam* (Britania Raya: Oxford University Press, 2011), 165-166.

<sup>22</sup> Ibid.

mencegah penimbunan tidak produktif dan untuk meningkatkan kesempatan ekonomi bagi semua orang.<sup>23</sup>

### **Kesesuaian antara Islam dan Ilmu Ekonomi Barat Mutakhir**

Menurut Esposito, Islam mungkin mencakup pemburuan utama kapitalisme (keuntungan melalui aktivitas perdagangan, hasil-hasil finansial atas investasi-investasi yang menyangkut risiko, dan hak-hak asasi bagi harta pribadi), terdapat perbedaan-perbedaan kritis dan penting antara ajaran Islam dan praktek kapitalisme modern.

*Pertama*, dalam Islam, praktik-praktik kapitalis (atau protokapitalis) dapat diterima hanya untuk tingkat yang sesuai dengan tujuan-tujuan sosial secara keseluruhan. Umpamanya, sebagian besar masyarakat tanpa kebutuhan-kebutuhan pokok akan perlindungan, pakaian, pangan, dan kesempatan ekonomi yang memadai, maka kebutuhan masyarakat itu, menurut pandangan Islam, tak pelak lagi mengambil prioritas atas hasrat-hasrat ekonomi akan kekayaan yang tersedia. Bentuk kapitalisme yang dapat diambil kesimpulan sebagai cocok dengan Islam merupakan sesuai yang dengan jelas telah membatasi batasan-batasan minimum (untuk orang miskin) dan batasan-batasan maksimum (untuk orang kaya), sejauh terdapat bagian-bagian dari masyarakat yang tidak mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok. Selanjutnya, prinsip-prinsip Islam mengatur negara untuk mengambil tindakan-tindakan penting untuk memperbaild ketimpangan. Karenanya, kapitalisme didukung hanya sepanjang sesuai dan memperkuat struktur masyarakat.<sup>24</sup>

*Kedua*, dalam Islam terdapat serangkaian undang-undang praktis yang berasal, selama dari pernyataan-pernyataan al-Qur'an dan sumber-sumber ortodoks bimbingan agama lainnya kepada manusia, seperti hadis, ucapan-ucapan yang dalam Sunnah dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Undang-undang itu, sebagaimana telah kita pelajari, menunjuk kepada masalah-masalah khusus yang ada pada masa diturunkannya al-Qur'an dan, sedikit banyak, seterusnya misalnya, ketimpangan pemerataan pendapatan, pemerasan terhadap orang yang ekonominya lemah (seperti mereka yang harus mengutang, atau para janda dan anak yatim), atau mungkin pada situasi-situasi dimana. penipuan dapat muncul dalam transaksi-transaksi ekonomi umum.

*Ketiga*, hukum Islam jelas membatasi hak manusia terhadap sumber-sumber kekayaan alam karena pemilikan mutlak, dengan prinsip tauhid, terbatas pada Tuhan. Sementara pemilikan pribadi juga jelas diakui, yang mempengaruhi tanggung jawab sosial dan keagamaan.<sup>25</sup>

Bagi Esposito, Islam dapat dipandang cocok dengan banyak prinsip pokok kapitalisme barat, terutama yang menjunjung tinggi pemilikan pribadi dan keabsahan moral terhadap keuntungan. Hal-hal umum yang sama dengan sosialisme Marxis adalah untuk sebagian besar bahagian yang terbatas pada sikap-sikap terhadap perlakuan-perlakuan kejam kapitalisme masa lalu dan sekarang yang telah menyakitkan banyak pengikut sosialisme, terutama yang berhubungan dengan pemerataan pendapatan.

Esposito melihat suatu sistem sosialis yang menghilangkan hak terhadap pemilikan pribadi kekayaan produktif yang untuk beberapa tingkat mesti terjadi konflik dengan Islam.

---

<sup>23</sup> John L. Esposito, *Islam dan Pembangunan*, 79-80.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 65.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 85-86.

Karenanya al-Qur'an dan Sunnah memberikan banyak peringatan bahwa pemilikan-pemilikan mutlak hanya untuk Allah, dan bahwa pemilikan pribadi sebagai suatu institusi manusia mempunyai beberapa batasan yang ditentukan atas penggunaannya yang langsung dan atas penggunaan pendapatan yang berasal daripadanya. Konflik itu dapat dilacak lebih kepada pihak sosialis daripada pihak Islam.

Marx, dalam garis keturunan langsung dengan Aquinas dan Aristotle, mengabadikan teori nilai buruh dalam filsafat ekonominya. Karenanya, sosialisme Marxis harus menjelaskan semua komoditi dalam kerangka kebutuhan buruh untuk diproduksi, sedangkan kapitalisme manyandarkan pada kekurangan-kekurangan relatif semua penghasilan produktif (misalnya, buruh, modal, bahan mentah, dan risiko kewiraswastaan) yang biasa membawa barang-barang ke pasar dalam rangka memajukan penjelasan nilainya.

Esposito melihat al-Qur'an, ajaran-ajaran Muhammad dan kerangka hukum Islam sebagai sumber ekonomi Islam yang menyingkirkan kapitalisme dan sosialisme Marxis. Di dunia mutakhir, filsafat terdahulu agak merupakan kaki tangan pemikat karenanya hampir tidak dipraktekkan di mana pun, sementara yang terakhir merupakan sistem resmi di negeri-negeri dengan lebih dari sepertiga umat manusia. Islam benar-benar menghadapi berbagai model kapitalis yang dimodifikasikan, di antaranya banyak meminjam dari ajaran sosialis. Jika negeri-negeri Barat dapat mengembangkan sistem-sistem ekonomi dari sifat dasar cangkokan, tidak mungkinkah negeri-negeri Islam melakukan hal yang sama?<sup>26</sup>

### **Islam dan Perubahan Ekonomi Dewasa Ini**

Esposito melihat negeri-negeri Muslim jarang sekali yang diatur dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam secara ketat. Barangkali sejak kelahiran Islam kepatuhan yang tegar itu ditaati hanya pada masa-masa di bawah khalifah Abu Bakar dan Umar. Pada abad dua puluh, hanya Arab Saudi dan Libia yang memiliki kesetiaan lebih besar kepada prinsip-prinsip itu.<sup>27</sup>

Perlu dicatat, suatu interpretasi yang tegar tentang Islam dalam sebuah masyarakat tidak dapat dicapai dengan ketentuan negara yang sederhana. Jauh lebih dari itu haruslah diikuti dengan oleh sebagian terbesar kaum Muslimin. Umpamanya, zakat merupakan kewajiban pribadi; karenanya sangat sulit bagi negara untuk memonitor dengan efektif. Dalam banyak hal (di dalam atau di luar Islam) pajak kekayaan jauh lebih sulit pencatatannya daripada, misalnya, pajak pendapatan.<sup>28</sup>

Apakah negeri-negeri Muslim modem dapat diatur dengan prinsip-prinsip Islam, dimodifikasi hanya sejauh diterimâ secara luas dalam lingkungan-lingkungan hukum keagamaan, dan apakah prinsip-prinsip itu mesti menghambat laju kemajuan ekonomi? Itulah beberapa pertanyaan Esposito. Para teolog dan ahli hukum Islam harus membatasi syarat-syarat dasarnya dari sudut pandang realitas modern—umpamanya, mengenai kewajiban-kewajiban zakat bagi mereka yang kekayaannya sepenuhnya berada dalam kategori-kategori modern (seperti kumpulan efek saham umum yang berjenis-jenis), atau apakah obligasi-obligasi yang mengharap bunga yang diterbitkan pemerintah melanggar larangan-larangan atas riba. Tanpa resolusi-resolusi itu, menurut Esposito, sulit untuk meramalkan apakah bangsa-bangsa

---

<sup>26</sup> Ibid., 90.

<sup>27</sup> Ibid., 91.

<sup>28</sup> Ibid.



beragama Islam yang besar akan berpegang lebih erat kepada salah satu dari dua garis stereotipik.

Namun demikian, Esposito telah mengemukakan bukti yang sangat kuat bahwa Islam bukan hanya mengesampingkan kemajuan ekonomi, melainkan dengan jelas Islam membantu beberapa faktor dasar yang seringkali dikemukakan oleh para pengulas Barat sebagai hal yang penting dalam transformasi ekonomi secara historis: pemilikan pribadi, pengakuan terhadap insentif keuntungan, tradisi kerja keras, kaitan antara keberhasilan ekonomi dan pahala abadi. Karenanya Islam tampaknya tidak mungkin mengesampingkan Iaju pertumbuhan ekonomi atau bahkan konstruksi sebuah sistem yang kuat yang sedikit banyak pada pokoknya kapitalis. Di satu pihak, prinsip-prinsip Islam tidak dapat dengan mudah, jika sama sekali, didamaikan dengan "kemajuan" ekonomi yang disangkal dengan ketidakadilan ekonomi dan sosial yang menyolok dalam konteks kesejahteraan sosial umum.<sup>29</sup>

Al-Qur'an, dalam sebagian besar kasus ekonomi, menurut Esposito, merupakan suatu sumber resep umum. Al-Qur'an biasanya tidak mengemukakan perincian-perincian (kecuali mungkin untuk harta warisan), dan karenanya tidak dapat secara langsung digunakan untuk manajemen pertumbuhan ekonomi praktis. Di lain pihak, al-Qur'an dengan jelas mengaitkan kemajuan ekonomi dengan kebutuhan-kebutuhan luas komunitas Muslim.

Jika kaum Muslimin, barangkali sejak masa khalifah yang pertama, telah mendorong ajaran-ajaran al-Qur'an yang lebih tidak mantap yang berkenaan dengan perubahan ekonomi dan keadilan ke dalam latar belakang, tidaklah benar-benar mengherankan bahwa suatu era kemakmuran yang mendadak telah menarik kembali banyak kaum Muslimin kepada landasan-landasan keimanan mereka. Esposito berpendapat bahwa tidak ada langkah permulaan ke arah kitab suci *per se* dan *in toto*, yang diperlukan, melainkan suatu kebangkitan kembali spirit Alquran yang menunjuk ke arah keadilan ekonomi dan sosial yang dengan jelas digariskan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, menurut Esposito, al-Qur'an harus dinilai sebagai sebuah dokumen personal, sosial, dan ekonomi. Peristiwa kebetulan ini, yang dipegangi kaum Muslimin, merupakan takdir Tuhan. Al-Qur'an meramalkan kebutuhan bagi banyak program dan institusi masa modern kita yang majemuk

Namun demikian, kaum Muslimin tidak dapat meletakkan kandungannya dengan layak. Mereka dengan mudah terbebas dari tugas mereka untuk menggunakan kecerdasan-kecerdasan anugerah Tuhan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٣٠

“Dia-lah yang menurunkan Al-kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat)

<sup>29</sup> Ibid., 92.

<sup>30</sup> Al-Qur'an, 3:7.

mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal."

Jalan apa yang lebih baik bagi negeri-negeri Muslim untuk menggunakan bagian kecil dari kekayaan mereka sekarang untuk membantu penelitian dalam masalah pendamaian antara warisan kekayaan mereka dengan prospek-prospek ekonomi mereka ini? Cara apa yang lebih baik daripada mendorong "Orang-orang yang mendalam ilmunya"?<sup>31</sup> Itulah beberapa pertanyaan Esposito menjadi bahan perenungan umat Islam.

### **Islam Menolak Kapitalisme?**

Bagi Esposito, Islam tidak memperlakukan banyak hal mendasar dari kapitalisme. Penting untuk diingat bahwa Nabi Muhammad, model utama bagi semua Muslim, adalah seorang pengusaha makmur yang terlibat dalam transaksi keuangan dan komersial untuk mencari nafkah dan bahwa para pengikutnya yang paling awal termasuk pedagang yang sukses. Alquran serta pengalaman sejarah Muslim menegaskan hak atas kepemilikan pribadi, perdagangan, dan perniagaan. Masjid-masjid di seluruh dunia, seperti masjid Umayyah di Damaskus dan masjid-masjid besar di Kairo dan Teheran kuno, sering kali berdampingan dengan pasar-pasar yang megah. Para pedagang dan pengusaha merupakan salah satu sektor paling sukses dalam masyarakat Muslim dan sering kali bertanggung jawab atas penyebaran agama mereka.<sup>32</sup>

Kapitalisme hadir dalam bentuk-bentuk yang tumbuh di dalam negeri di dunia Muslim dan dalam versi-versi yang terinspirasi dari Barat. Akan tetapi, banyak orang di dunia Muslim, seperti banyak orang di belahan dunia lain, khawatir tentang sisi gelap kapitalisme, kemungkinan penyalahgunaan ekonomi pasar bebas termasuk kurangnya perhatian terhadap masyarakat miskin dan sektor-sektor yang lemah. Lebih khusus lagi, mereka khawatir kekuatan globalisasi akan menyebabkan penetrasi ekonomi Barat yang lebih besar di negara-negara Muslim. Hasilnya, mereka khawatir, akan terus berlanjutnya ketergantungan Muslim pada Barat dan ekonomi pasar bebas yang hanya diarahkan untuk memaksimalkan keuntungan, yang dapat meningkatkan kesenjangan yang semakin besar antara orang kaya dan orang miskin. Akhirnya, mereka takut akan budaya Barat yang menular yang toko-toko eceran, iklan, musik, media, dan pakaiannya dapat mengikis cita-cita keagamaan Muslim tradisional dan mengancam identitas dan nilai-nilai pemuda Muslim.<sup>33</sup>

Namun, jika diberi kesempatan yang sama, mungkin tanggapan terbaik bagi mereka yang bertanya apakah Islam dan kapitalisme cocok adalah dengan melihat kehidupan jutaan Muslim yang tinggal dan bekerja di tengah-tengah kita di Amerika dan Eropa. Banyak yang datang negeri-negera itu untuk menikmati kebebasan dan peluang yang ditawarkan oleh sistem

---

<sup>31</sup> Ibid., 89.

<sup>32</sup> John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam*, 161-162.

<sup>33</sup> Ibid., 162.

ekonomi kapitalisme. Seperti minoritas agama dan etnis lain sebelum mereka, mereka juga berjuang dengan masalah identitas dan asimilasi tetapi tidak dengan keinginan mereka untuk menikmati yang terbaik yang kita wakili.<sup>34</sup>

### **Islam, Kemiskinan, dan Keadilan Sosial**

Esposito melihat salah satu unsur al-Qur'an yang paling mencolok dan kontroversial pada saat diturunkan adalah komitmennya yang kuat terhadap keadilan sosial, ancaman signifikan terhadap struktur kekuasaan suku yang berlaku. Alih-alih menerima prinsip bahwa yang terkuat adalah yang paling berkuasa, al-Qur'an menekankan tanggung jawab umat Islam untuk saling menjaga dan melindungi, tanpa memandang status sosial ekonomi. Bahkan, al-Qur'an berulang kali menekankan perlunya menjaga khususnya mereka yang terbuang di bawah sistem kesukuan—janda, yatim piatu, dan orang miskin. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui zakat (sedekah), yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Zakat terdiri dari pemberian 2,5 persen dari total kekayaan seseorang setiap tahun untuk mendukung orang yang kurang beruntung. Selain itu, riba, atau pemungutan bunga, dilarang karena berfungsi sebagai sarana untuk mengeksploitasi orang miskin. Kontrak palsu juga dikecam. Al-Qur'an dan Sunnah (contoh dari Nabi) lebih jauh memberikan izin kepada umat Islam untuk terlibat dalam pembelaan bersenjata terhadap laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tertindas (QS. 4:74-76) dan mereka yang telah dizalimi, khususnya mereka yang telah diusir dari rumah mereka secara tidak adil (QS. 22:39-40).

Melalui semua pernyataan ini, al-Qur'an menekankan tanggung jawab orang kaya terhadap orang miskin dan orang yang tidak memiliki harta. Tatanan sosial baru yang diserukan oleh al-Qur'an mencerminkan fakta bahwa tujuan dari semua tindakan adalah pemenuhan kehendak Tuhan, bukan mengikuti keinginan suku atau diri sendiri. Dengan menegaskan bahwa semua orang beriman adalah bagian dari satu komunitas universal (ummah), Muhammad berusaha untuk memutuskan ikatan kesukuan dan menempatkan umat Islam di bawah satu pemimpin dan otoritas kenabian.<sup>35</sup>

Isu keadilan sosial mengemuka di masyarakat Muslim pada awal abad ke-20 seiring dengan munculnya industrialisme. Masuknya sejumlah besar petani dari pedesaan ke daerah perkotaan menciptakan ketegangan sosial dan demografi yang berujung pada krisis, khususnya di Mesir. Ikhwanul Muslimin Mesir, yang didirikan pada tahun 1928, mengusulkan Islam sebagai solusi organisasi dan keagamaan untuk mengatasi kemiskinan dan bantuan bagi mereka yang dirampas hartanya dan tertindas. Pendirinya, Hasan al-Banna, mengajarkan pesan keadilan sosial dan ekonomi, khususnya kepada orang miskin dan tidak berpendidikan. Dalam visi al-Banna, Islam bukan sekadar filsafat, agama, atau tren budaya, tetapi gerakan sosial yang berupaya memperbaiki semua bidang kehidupan, bukan hanya yang secara inheren bersifat religius. Artinya, Islam bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan panggilan untuk melakukan aksi sosial.<sup>36</sup>

Ideolog utama keadilan sosial lainnya adalah Ikhwanul Muslimin Mesir Sayyid Qutb, yang kemudian menjadi ideolog Islam radikal. Menurut Qutb, pemahaman Islam tentang

---

<sup>34</sup> Ibid., 162-163.

<sup>35</sup> Ibid., 163-164.

<sup>36</sup> Ibid., 164.

keadilan sosial memperhitungkan kesejahteraan material dan spiritual seseorang. Islam mempromosikan kesetaraan mutlak semua orang di mata Tuhan. Islam menyerukan kebebasan hati nurani dan menekankan tanggung jawab permanen semua Muslim terhadap masyarakat. Kombinasi kesejahteraan material dan spiritual ini mengakui bahwa mereka yang lapar atau tidak memiliki tempat berteduh tidak dapat mengurus masalah spiritual karena mereka harus disibukkan dengan perjuangan untuk bertahan hidup sehari-hari. Agar seseorang mampu memperhatikan lebih banyak masalah spiritual, kebutuhan mutlak kehidupan sehari-hari harus disediakan. Oleh karena itu, salah satu tanggung jawab utama komunitas Muslim adalah pemberantasan kemiskinan. Dengan peduli terhadap orang miskin, Muslim sebagai individu dan komunitas Muslim secara kolektif menunjukkan perhatian dan kepedulian mereka terhadap orang-orang mereka sendiri. Dalam semangat inilah zakat harus dipahami. Zakat merupakan tanggung jawab sosial yang diwajibkan untuk memerangi kemiskinan dan mencegah orang kaya mengumpulkan dan menyimpan semua kekayaan mereka sementara orang miskin tetap miskin. Redistribusi kekayaan dimaksudkan untuk memutus siklus kemiskinan dan memastikan kebutuhan sehari-hari semua Muslim terpenuhi. Redistribusi kekayaan ini juga menggarisbawahi keyakinan Muslim bahwa segala sesuatu pada akhirnya adalah milik Tuhan. Manusia hanyalah pengurus atau khalifah bagi harta Tuhan. Oleh karena itu, redistribusi kekayaan sebenarnya adalah tentang alokasi sumber daya Tuhan yang lebih adil dalam masyarakat yang lebih luas.<sup>37</sup>

Di era kontemporer, penekanan kaum Islamis pada pesan Islam tentang keadilan sosial telah sangat kuat dalam menarik pengikut dari kelompok yang lebih miskin dan kurang beruntung, terutama di Israel-Palestina dan Lebanon. Kelompok seperti Hamas dan Hizbullah mengalokasikan sebagian besar anggaran mereka untuk kegiatan kesejahteraan sosial dan menyerukan pemberdayaan kaum miskin dan lemah. Seperti teolog pembebasan Kristen, mereka mengajarkan bahwa keadilan sosial hanya dapat dicapai jika kaum miskin bangkit melawan kondisi penindasan yang mereka alami.<sup>38</sup>

### **Perbankan Islam**

Esposito mengamati perbankan modern didirikan di dunia Muslim pada pertengahan abad kesembilan belas. Bank-bank komersial awal dipengaruhi dan dimiliki oleh orang Eropa. Pada akhir abad kedua puluh, bank-bank milik Muslim muncul di seluruh dunia Muslim. Namun, perbankan berbasis bunga yang terinspirasi Barat tetap kontroversial bagi banyak pemimpin agama. Karena tradisi Muslim menyatakan bahwa al-Qur'an melarang pengambilan atau penagihan bunga (riba), banyak Muslim tidak nyaman dengan bank konvensional yang mengenakan bunga atas pinjaman dan membayar bunga atas rekening tabungan. Meskipun beberapa reformis saat ini bersikeras bahwa riba dalam al-Qur'an mengacu pada riba, bukan bunga perbankan modern, persamaan historis tradisional riba dengan bunga berlaku.<sup>39</sup>

Larangan bunga dalam al-Qur'an didasarkan pada pernyataan bahwa pengenaan bunga atas pinjaman merupakan cara untuk mengeksploitasi orang miskin. Dengan kata lain, pengenaan bunga atas uang yang dipinjam meningkatkan kesulitan keuangan orang yang

---

<sup>37</sup> Ibid., 164-165.

<sup>38</sup> Ibid., 165.

<sup>39</sup> Ibid., 166.

meminjam uang tersebut. Lebih jauh, praktik tabungan konvensional disamakan dengan penimbunan kekayaan dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang telah ditentukan sebelumnya tanpa risiko bagi investor.<sup>40</sup>

Konsep perbankan Islam komersial, yaitu perbankan yang tidak mengenakan atau membayar bunga, muncul pada tahun 1920-an ketika sekelompok pengusaha Muslim menyadari bahwa cara tradisional untuk melakukan transaksi keuangan tidak lagi memadai untuk menjalankan bisnis dalam ekonomi modern. Secara khusus, bank Islam didirikan untuk mendanai aktivitas perdagangan. Lembaga perbankan Islam modern pertama adalah serikat kredit petani yang didirikan di Pakistan pada tahun 1950-an dan lembaga pedesaan kecil yang didirikan di Mesir pada tahun 1963. Perbankan Islam berkembang pada tahun 1970-an dengan berdirinya Dubai Islamic Bank (1975), Faysal Islamic Banks di Mesir dan Sudan, serta Kuwait Finance House (1977), Jordan Islamic Bank (1978), dan Bahrain Islamic Bank (1978). Perbankan Islam kemudian menyebar ke Malaysia dan Indonesia. Sejak tahun 1970-an, beberapa bank komersial di negara-negara Muslim dan Eropa mulai menawarkan layanan perbankan Islam. Instrumen keuangan Islam semakin diterima secara internasional, bahkan di negara-negara non-Muslim.<sup>41</sup>

Bank Islam mengenakan biaya untuk layanan rekening mereka, bukan bunga. Rekening tabungan tidak memperoleh bunga. Namun, nasabah bank dapat berpartisipasi dalam investasi bank dan memperoleh bagian dari keuntungan atas pengembalian tersebut atau menanggung sebagian kerugian yang ditanggung bank. Transaksi ini diperbolehkan menurut hukum Islam karena mengandung risiko tertentu di pihak investor.<sup>42</sup>

Prinsip bagi hasil (*mudharabah*) sudah mapan dalam Islam. Berdasarkan perjanjian bagi hasil, deposan memiliki pilihan untuk memperoleh bagian dari keuntungan umum bank atau keuntungan dari investasi tertentu atau serangkaian investasi. Deposan umumnya menaruh uang dalam "rekening investasi" (bukan "rekening tabungan"). Tingkat keuntungan diumumkan oleh bank pada akhir tahun fiskal. Dalam kasus di mana bank mengalami kerugian, tidak ada pembagian keuntungan yang dibayarkan. Namun, nilai simpanan biasanya dijamin, meskipun ekuitas tidak, karena nilai ekuitas ditentukan oleh pasar saham.<sup>43</sup>

Seperti bank konvensional, bank Islam menawarkan fasilitas rekening giro, seperti rekening giro dan rekening giro berjangka, yang dapat diakses baik dengan menulis cek atau melalui ATM. Kartu kredit internasional, seperti Visa, dapat ditawarkan, tetapi lebih merupakan kartu debit daripada kartu kredit. Akibatnya, hanya pemegang rekening giro yang memenuhi syarat untuk kartu kredit. Kredit jangka panjang tersedia melalui sewa guna usaha dan penjualan cicilan, di mana nasabah membayar sejumlah tertentu setiap bulan dan akhirnya mengambil alih kepemilikan barang tersebut. Pembiayaan jangka panjang melalui bank Islam juga dimungkinkan dalam suatu pengaturan di mana bank bertindak sebagai mitra dalam bisnis. Dalam kasus seperti itu, bank dapat menyediakan pendanaan saja atau kombinasi pendanaan

---

<sup>40</sup> Ibid., 167.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid., 168.

dan keterampilan manajemen dan kewirausahaan. Bank Islam selanjutnya dapat mengadakan pengaturan pembagian ekuitas (*musharakah*) dengan suatu perusahaan.<sup>44</sup>

Selain memenuhi kepentingan etika banyak Muslim yang ingin berbisnis dan menabung, perbankan Islam juga telah menyediakan model alternatif untuk pembiayaan bagi negara-negara berkembang. Penggunaan pembagian ekuitas, daripada pembiayaan utang, dianggap sebagai cara yang lebih positif untuk membantu negara-negara berkembang melaksanakan perencanaan jangka panjang mereka dan mendorong investasi asing yang lebih besar.<sup>45</sup>

## Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Esposito, sebagai intelektual non-Muslim memahami ekonomi Islam sebagai bagian dari ajaran Islam yang lebih luas, berfokus pada etika, keadilan sosial, dan distribusi kekayaan. Sistem ekonomi ini, menurut Esposito, berlandaskan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah, bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui keadilan ekonomi, larangan eksploitasi, dan kesetaraan. Ia menggambarkan ekonomi Islam sebagai alat untuk mencapai harmoni sosial dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, ekonomi Islam dipandang sebagai sarana untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Selain itu, pandangan Esposito dapat dijadikan bahan instropeksi para pegiat ekonomi Islam untuk memikirkan solusi bagi permasalahan-permasalahan ekonomi modern mengingat ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis tidak memberikan resep praktis bagi dunia ekonomi modern yang sangat kompleks.

## Daftar Rujukan

- Chamid, Abdul. "Ekonomi Islam dalam Pandangan Masyarakat Non Muslim: Tinjauan Epistemologi, Teologis, dan Empiris," *Jurnal Bisnis Net* 7, no. 2 (2024).
- El Mallouki, Habib. "Interview with the Islam scholar John Louis Esposito: Islam's image problem" *Qantara de-Dialogue with the Islamic World* (15 Januari 2016).
- Esposito, John L. *Islam dan Pembangunan*, Penerjemah Sahat Simamora. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path: Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, Penerjemah Arif Mahtuhin. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Esposito, John L. *What Everyone Needs to Know About Islam*. Britania Raya: Oxford University Press, 2011.
- Hamdani, Moh. Salman. "John Louis Esposito Tentang Dialog Peradaban Islam-Barat," *Komunika: Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi* 7, no.1 (2013).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Hidayatika, Malika Shafari. "John L. Esposito on Islamophobia" Tesis—Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, 2025.

---

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid.

- [http://www.islam-democracy.org/esposito\\_bio.asp](http://www.islam-democracy.org/esposito_bio.asp), diakses pada 19 Februari 2025.
- [https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Esposito](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Esposito), diakses pada 19 Februari 2025.
- [https://www.iai.it/sites/default/files/esposito\\_bio.pdf](https://www.iai.it/sites/default/files/esposito_bio.pdf), diakses pada 19 Februari 2025.
- Parray, Tauseef Ahmad. "On Reading John Esposito's Islam-The Straight Path" dalam <https://www.greaterkashmir.com/opinion/on-reading-john-espositos-islam-the-straight-path/>, diakses pada 19 Februari 2025.
- Quraishi, M. Tariq. *Ismail al-Faruqi: An Enduring Legacy*. AMSA Publications, 1986.
- Ulfa, Maria. "Islam dan Kekerasan dalam Wacana John Esposito," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022).